

DAMPAK PEMBUKAAN OBJEK WISATA SUNGAI MARON TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA DERSONO KECAMATAN PRINGKUKU TAHUN 2013-2018

Indri Astutik¹, Martini², Dheny Wiratmoko³

E-mail: indriast110301@gmail.com¹, cing65@gmail.com², dheny.wiratmoko@gmail.com³

Abstrak: Kecamatan Pringkuku merupakan kecamatan yang berada di sebelah Barat kota kabupaten dataran tinggi dan mempunyai potensi sumber daya kelautan. Sungai Maron terletak di Desa Dersono, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan. Keeksotisan Sungai Maron mendapat julukan *Green Canyon* nya Pacitan serta juga "*The Indonesia's Amazon*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak apa yang ditimbulkan dari pembukaan Objek Wisata Sungai Maron, baik dampak positif maupun negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah mencakup empat langkah atau tahapan (heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi). Objek wisata Sungai Maron sesudah dibuka pada tahun 2012 mengalami perkembangan yang relatif signifikan ke tahun-tahun selanjutnya yaitu dari tahun 2013-2018. Pada beberapa tahun yaitu 2013-2016 objek wisata Sungai Maron sudah mulai dikenal oleh wisatawan terutama wisatawan lokal. Objek wisata Sungai Maron yang awalnya hanya menjadi wisata *ampiran* telah berubah menjadi wisata tujuan. Pada tahun selanjutnya yaitu 2016-2018 objek wisata Sungai Maron mengalami peningkatan wisatawan. Dampak pembukaan objek wisata Sungai Maron ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Dersono. Begitu juga dengan dibukanya objek wisata Sungai Maron ini mengakibatkan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Dersono. yang awalnya sebagian besar masyarakat menjadi seorang petani, kini memiliki pekerjaan lain di Sungai Maron seperti joki perahu untuk menyusuri sungai, berdagang, tukang parkir, penjaga loket, dan lain sebagainya.

Kata Kunci: *Sungai Maron, Desa Dersono, Dampak terhadap Sosial Ekonomi*

Abstract: Pringkuku sub-district is located west of the highland district city and has the potential for marine resources. The Maron River is in Dersono Village, Pringuku District, Pacitan Regency. The exoticism of the Maron River has earned it the nickname *Green Canyon of Pacitan* and "*Indonesia's Amazon*." This study aims to discover what impacts arise from the opening of the Maron River Tourism Object, both positive and negative. The method used in this study is a historical research method. Historical research methods include four steps or stages (heuristics, criticism, interpretation, and historiography). The tourist attraction of the Maron River, after it was opened in 2012, experienced relatively significant development in subsequent years, namely from 2013-2018. In several years, namely 2013-2016, tourists, especially locals, have begun to recognize the Maron River tourist attraction. The tourist attraction of Maron River, which was initially only a tourist attraction, has turned into a tourist destination. In the following year, namely 2016-2018, the Maron River tourist attraction experienced an increase in tourists. The impact of opening the Maron River tourist attraction has caused socio-economic changes in the people of Dersono Village. Likewise, the opening of the Maron River tourist attraction resulted in the opening of jobs for the people of Dersono Village. Most of the people initially became farmers, but now they have other jobs on the Maron River, such as boat jockeys along the river, trading, parking attendants, counter keepers, etc.

Keywords: *Maron River, Dersono Village, Impact on Socio-Economy*

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia Pacitan.

PENDAHULUAN

Kecamatan Pringkuku ialah kecamatan yang berada di sebelah Barat Kabupaten Pacitan serta mempunyai potensi sumber daya kelautan. Pembagian daerah Pringkuku secara administratif, terbagi menjadi 13 Desa. Desa Sugihwaras, Desa Dersono, Desa Watukarung, Desa Candi, Desa Poko, Desa Dadapan, Desa Pringkuku, Desa Ngadirejan, Desa Jlubang, Desa Sobo, Desa Glinggangan, Desa Pelem, serta Desa Tamanasri.

Pringkuku mempunyai topografi yang unik di mana sebagian wilayah merupakan laut, namun sebagian yang lainnya adalah dataran tinggi. Oleh sebab itu, Pringkuku memiliki 2 wilayah yang sangat berpotensi besar, yaitu di wilayah Selatan tepatnya wilayah pemukiman pesisir Pantai. Pantai Watukarung sangat berpotensi di sektor kelautan dikarenakan terdapatnya pelabuhan nelayan yang terdapat di Desa Watukarung.² Pantai Srau populer dengan pasir putihnya yang indah. Pantai Srau memberikan 3 *surf spots* bagi *intermediate surfer*. Pemandangan pantai dengan hamparan pasir putih yang alami serta jauh dari keramaian, snorkling di air laut yang jernih, dan memancing dari atas bukit karang.³

Sungai Maron tepatnya berada di Desa Dersono, Kecamatan Pringku, Kabupaten Pacitan. Jika dikunjungi dari pusat Kota Pacitan, jaraknya kira-kira 40 km serta mampu ditempuh kurang lebih 30 menit. Mengarungi Sungai Maron menggunakan perahu dengan bagian kanan kiri dihiasi pepohonan, termasuk pohon kelapa yang tumbuh tinggi berjajar dan semak yang rimbun. Saat menaiki perahu, kita bisa mencoba bermain dengan airnya yang hijau dan sejuk. Bahkan kita bisa melihat deretan karang saat akan tiba ke muara. Keeksotisan Sungai Maron mendapat julukan Green Canyon nya Pacitan dan juga “*The Indonesia’ s Amazon*” .⁴

² Profil Pringkuku diakses dari <https://pacitanku.com/about-pacitan/profil-kecamatan-2/pringkuku/> (terbit pada 11 Desember 2013) pada 23 November 2022 pukul 13.01 WIB.

³ Objek Wisata Kabupaten Pacitan diakses dari https://www.academia.edu/5821132/objek_wisata_kabupaten_pacitan pada 23 November pukul 14.00 WIB.

⁴ Ayu Irianti. 2018. “Keeksotisan Sungai Maron Sebagai Daya Tarik Wisata Baru di Kabupaten Pacitan”. Vol: 1. *Domestic Case Study*. 2018. Hlm. 3.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis. Metode penelitian sejarah meliputi 4 tahapan (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Melalui metode sejarah, peneliti mencoba menjelaskan dampak pembukaan Objek Wisata Sungai Maron terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Dersono Kecamatan Pringkuku dalam kurun waktu 2013-2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Dersono Kecamatan Pringkuku

Desa Dersono adalah desa yang terletak di Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, terdiri atas dataran tinggi/pegunungan, lereng gunung, berbukit-bukit, tepi pantai/pesisir, dan desa dengan aliran sungai. Desa Dersono terdiri dari 19 dusun, Dusun Demang Malang, Dusun Maron, Dusun Krajan kidul, Dusun Krajan lor, Dusun Dondong, Dusun Sengon, Dusun Dlisen, Dusun Tati, Dusun Bangunsari, Dusun Gesing, Dusun Pager, Dusun Bulubesar, Dusun Dokpucung, Dusun Ngasem, Dusun Dersono, Dusun Kuen, Dusun Sumur, Dusun Plipir, Dusun Dokbalong. Luas wilayah Desa Dersono 1.436,28 Ha.

Iklim Desa Dersono, sebagaimana desa-desa di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, dengan iklim seperti itu mempunyai pengaruh terhadap pola tanam yang ada di Desa Dersono Kecamatan Pringkuku. Sebagian besar wilayah Desa Dersono tanah kering yang cocok untuk tanaman pangan seperti terong dan bayam serta buah-buahan (mangga, pepaya, pisang, nangka).

Aktivitas Mata Pencaharian Masyarakat Desa Dersono Kecamatan Pringkuku

Desa Dersono merupakan desa pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel Mata Pencaharian Masyarakat Desa Dersono

Petani	Pedagang	PNS	Tukang/Jasa
1.713	214	48	67

Sumber: Sindopos.com, 2016

Setelah dibukanya objek wisata Sungai Maron aktivitas mata pencaharian masyarakat Desa Dersono bertambah salah satunya dibidang jasa yang cukup diminati yaitu jasa penyewaan perahu untuk menyusuri Sungai Maron. Setiap kepala rumah tangga atau setiap KK memiliki satu perahu, dengan adanya penyewaan perahu menyebabkan kondisi ekonomi masyarakat Desa Dersono meningkat.

Perkembangan Objek Wisata Sungai Maron sebelum dibuka

Sungai Maron adalah sebuah sungai di Pacitan yang mempunyai pemandangan indah berupa air jernih berwarna kebiruan. Sejak awal dibukanya pada tahun 2012, objek wisata Sungai Maron di Pacitan ini langsung menjadi perbincangan dikalangan wisatawan. Pada tahun 2012 objek wisata Sungai Maron hanya sedikit pengunjung, yaitu sekitar puluhan. Bahkan tidak sedikit dari pengelola objek wisata Sungai Maron mempromosikan kepada wisatawan, antara lain yaitu wisatawan dari beberapa objek wisata yang berdekatan dengan Sungai Maron seperti Pantai Ngirobooyo, Pantai Srau, Pantai Watukarung, dan lain sebagainya. Pengelola objek wisata Sungai Maron sendiri juga turut berkolaborasi dengan pengelola objek wisata lain yang berdekatan dengan objek wisata Sungai Maron dalam hal pengembangan.

Pada tahun 2012 objek wisata Sungai Maron hanya sebagai tempat wisata *ampiran*⁵ bukan tempat wisata tujuan karena masih cukup kalah dengan wisata-wisata lain yang ada di sekitar tempat wisata tersebut. Sungai Maron sendiri sudah berproses sejak tahun 2012, karena objek wisata Sungai Maron berdekatan dengan Pantai Ngirobooyo tetapi sudah berbeda kecamatan, untuk objek wisata Sungai Maron dengan Pantai Ngirobooyo melakukan kolaborasi/kerjasama untuk mengembangkan potensi wisata bahari yang ada. Salah satunya yang terkenal yaitu menaiki perahu untuk menyusuri sungai. Pada tahun 2012 sendiri sudah mulai pembangunan-pembangunan fasilitas di tempat wisata tersebut antara lain tempat pertemuan dan loket penjualan sewa perahu.

⁵Ampiran berasal dari kata mampir yang berarti singgah, berhenti sebentar untuk keperluan (istirahat dsb).

Perkembangan Objek Wisata Sungai Maron setelah dibuka

Objek wisata Sungai Maron setelah dibuka pada tahun 2012 mengalami perkembangan yang cukup signifikan ke tahun-tahun selanjutnya yaitu dari tahun 2013-2018. Pada beberapa tahun yaitu 2013-2016 objek wisata Sungai Maron sudah mulai dikenal oleh wisatawan terutama wisatawan lokal. Objek wisata Sungai Maron yang awalnya hanya sebagai wisata *ampiran* sudah berubah menjadi wisata tujuan. Pada tahun selanjutnya yaitu 2016-2018 objek wisata Sungai Maron mengalami peningkatan wisatawan. Wisatawan yang datang biasanya yaitu rombongan-rombongan yang sudah di *pick-up* oleh biro jasa angkutan yang ada di Pacitan.

Objek wisata Sungai Maron sudah mulai dikenal oleh wisatawan asing dengan skala sekitar 15% dan sisanya didominasi oleh wisatawan lokal. Wisatawan asing biasanya datang ke objek wisata Sungai Maron di antara bulan Juni-September, karena selain berkunjung ke objek wisata Sungai Maron wisatawan asing juga melakukan *surfing* di Pantai Ngirobojo dan Pantai Watukarung.

Objek wisata Sungai Maron ini menyajikan aksi wisata berupa menyusuri sungai dengan perahu yang sudah disewakan oleh pengelola objek wisata tersebut. Untuk penyewaan perahu yaitu sekitar seratus ribu rupiah dengan kapasitas 3-4 orang. Sungai Maron memiliki panjang 4,5 Km sudah dapat disusuri dengan perahu hingga sampai ke hilir yakni Pantai Ngirobojo. Perahu yang tersedia di objek wisata Sungai Maron sekitar 136 perahu. Pengemudi perahu untuk menyusuri sungai yaitu perkepala rumah tangga yang sudah memiliki masing-masing 1 perahu, karena per-KK hanya diwajibkan mempunyai 1 perahu. Dengan menerapkan sistem kebersamaan maka diadakan jadwal berurutan, semisal hari sabtu perahu nomor 1-20, berarti untuk hari minggunya perahu nomor 21 ke atas. Jadi dengan adanya jadwal tersebut masing-masing perahu sudah dipastikan terpakai semua.

Objek wisata Sungai Maron ini berjalan di bawah naungan kelompok/paguyuban, maka diadakan retribusi kelompok yaitu dari uang seratus ribu rupiah diambil lima ribu rupiah untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang ada, seperti kegiatan sosial dan kegiatan memperbaiki fasilitas yang ada di tempat wisata tersebut contohnya yaitu memperbaiki cat yang sudah memudar, pembelian pelampung, dan lain sebagainya. Dan sisa lain dari uang tersebut langsung masuk ke kantong masing-masing

pemilik perahu. Jadi objek wisata Sungai Maron ini bersifat dari masyarakat, dikembangkan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.⁶

Akses jalan menuju Objek Wisata Sungai Maron relatif mudah di jangkau walaupun sedikit berliku-liku. Kondisi jalannya ada yang sudah beraspal bagus serta ada yang beraspal rusak. Banyak masyarakat yang melewati kawasan Sungai Maron menggunakan perahu dengan alasan sambil melihat pemandangan perbukitan dan hutan-hutan yang indah serta menarik. Akses menuju objek wisata Sungai maron terdapat beberapa arah, di antaranya yakni:

- Dari arah Solo-jalur darat (3-3,5 jam), Solo => batas wilayah Pacitan => Kec. Pringkuku => Desa Dersono => Sungai Maron
- Dari arah Surabaya-jalur darat (7-8 jam), melewati arah Ponorogo => Pacitan => Kec. Pringkuku => Desa Dersono => Sungai Maron
- Dari arah Jogja-jalur darat (2,5-3 jam), Gunung kidul => Kota Wonosari => Pracimantoro => batas wilayah Pacitan => Kec. Pringkuku => Desa Dersono => Sungai Maron

Kendaraan yang bisa dipilih Jika ingin berwisata ke Sungai Maron yaitu memakai *Carteran* seperti Avanza atau Travel/mini Bus yang tentunya dengan harga lebih mahal. Pilihan kedua juga bisa dengan memakai kendaraan pribadi seperti mobil pribadi, motor, dan lain sebagainya sebagainya.⁷

Objek wisata Sungai Maron mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, tentunya fasilitas-fasilitas yang ada pun ikut bertambah. Sebelum masuk ke objek wisata Sungai Maron bagi wisatawan membayar tiket masuk sekitar dua ribu rupiah. Fasilitas yang ada di antaranya yaitu area parkir kendaraan wisatawan, untuk parkir sendiri kendaraan beroda dua bertarif tiga ribu rupiah dan kendaraan beroda empat lima ribu rupiah. Jalan yang dilewati ketika akan menuju ke objek wisata Sungai Maron sudah cukup mudah, selanjutnya fasilitas yang ada yaitu pusat informasi destinasi Sungai Maron, terdapat juga warung-warung di sekitar objek wisata Sungai Maron, mushola, dan toilet.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Dwi, Ketua dari Pendirian Kelompok Usaha Bersama "Kali Maron Dersono" tahun 2016. Pada 16 Mei 2023 pukul 10.59 WIB.

⁷ Ayu Irianti. 2018. "Keeksotisan Sungai Maron Sebagai Daya Tarik Wisata Baru di Kabupaten Pacitan". Vol: 1. *Domestic Case Study*. 2018. Hlm. 6.

Wahana perahu wisata, fasilitas ini adalah fasilitas yang dijanjikan oleh objek wisata Sungai Maron. Dengan membayar senilai seratus ribu rupiah dengan kapasitas 3-4 orang sudah dapat menyusuri Sungai Maron. Dari pemberangkatan sampai ke ujung sungai yang tersambung dengan Pantai Ngiroboyo sampai kembali lagi ke awal pemberangkatan. Selama menyusuri sungai kita akan dimanjakan oleh pemandangan pepohonan yang rindang di sepanjang sungai.

Dampak dalam Bidang Ekonomi

Dampak yang ditimbulkan dari adanya pembukaan objek wisata Sungai Maron yaitu pada bidang ekonomi masyarakat, dengan dibukanya objek wisata Sungai Maron menyebabkan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Dersono. Sehingga menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Dersono meningkat. Banyak sekali masyarakat yang bekerja di objek wisata Sungai Maron ini antara lain sebagai penyewa perahu untuk menyusuri sungai, dengan membayar seratus ribu rupiah dengan kapasitas 3-4 orang sudah dapat menikmati indahnya Sungai Maron.

Selanjutnya yaitu sebagai pedagang, di objek wisata Sungai Maron ini terdapat beberapa warung. Warung tersebut merupakan milik dari masyarakat sekitar Desa Dersono. Untuk yang dijual yaitu bermacam-macam makanan seperti bakso, mie ayam, soto, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk minumannya yaitu ada es teh, es kelapa muda, dan berbagai minuman kemasan. Jadi setelah dibukanya objek wisata Sungai Maron masyarakat Desa Dersono tidak hanya mengandalkan pekerjaan dalam bidang pertanian akan tetapi mempunyai pekerjaan sampingan di objek wisata tersebut.

Dampak dalam Bidang Sosial

Dampak sosial adalah suatu akibat yang ditimbulkan oleh adanya berbagai interaksi sosial. Interaksi sosial pada umumnya merupakan kebutuhan setiap manusia. Setiap manusia merupakan makhluk sosial, maka dari itu setiap manusia membutuhkan interaksi dengan sesamanya. Interaksi yang terjadi di objek wisata Sungai Maron ini beragam wujudnya, mulai dari percakapan antara wisatawan dan seorang penjaga loket sewa perahu tentang harga perahu yang digunakan untuk menyusuri sungai, antara wisatawan dengan pemilik warung di sekitar objek wisata Sungai Maron mengenai makanan apa saja yang dijual dan pemesanan sekaligus pembayaran. Interaksi yang berbeda-beda ini memberi dampak yang berbeda pula pada wisatawan dan masyarakat lokal.

Terjadi interaksi untuk bertukar informasi. Pada bentuk interaksi ini, wisatawan dan masyarakat lokal melakukan kontak demi mendapatkan informasi, baik tentang pariwisata ataupun diri pribadi. Dilakukan oleh wisatawan dan masyarakat lokal, baik pekerja maupun non pekerja, interaksi ini dapat terjadi di manapun di objek wisata Sungai Maron dan sekitarnya. Kontak dapat berlangsung di jalan, warung, dan toko souvenir. Wisatawan dapat menanyakan arah kepada masyarakat lokal di tepi jalan, mengenai makanan khas setempat kepada orang yang ditemui. Interaksi ini cenderung berlangsung singkat apabila hanya bertujuan mendapatkan informasi saja. Dapat dikatakan bahwa interaksi ini dapat berlangsung lebih lama apabila didahului atau diikuti bentuk interaksi lainnya, baik untuk transaksi wisata atau saat adanya pertemuan di cafe resto. Kontak ini akhirnya dapat menimbulkan dampak yang beragam sesuai dengan perkembangan interaksi di antara kedua pihak.⁸

Dampak dalam Bidang Budaya

Budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari suatu kehidupan bermasyarakat. Baik wisatawan maupun masyarakat lokal sama-sama diuntungkan dengan adanya pembelajaran budaya. Meskipun keduanya mungkin tidak langsung menerapkan budaya baru dalam kegiatan mereka selama interaksi berlangsung, setidaknya mereka tahu bagaimana untuk menghindari konflik di antara keduanya. Budaya pariwisata adalah budaya yang berdasarkan kebutuhan wisatawan. Interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal memunculkan daftar kebutuhan dasar dan penunjang wisatawan dalam melakukan kegiatan pariwisata. Ini mengarah pada terciptanya pengadaan fasilitas tambahan yang harus disediakan oleh masyarakat lokal selaku tuan rumah objek wisata.⁹

Budaya masyarakat Desa Dersono setelah dibukanya objek wisata Sungai Maron tidak jauh berbeda sebelum tempat wisata tersebut dibuka. Masyarakat Desa Dersono tetap melestarikan budaya ramah-tamah dengan siapapun, menjunjung hidup gotong-royong saling kerja sama, dan menjaga kelestarian setempat agar tidak berubah. Gotong royong yang dilakukan masyarakat contohnya yaitu dalam hal mengembangkan objek

⁸ Sri Safitri Oktaviyanti. 2013. "Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan". Vol: 5 No: 3. *Jurnal Nasional Pariwisata*. 2013. Hlm. 203-204

⁹ *Ibid.*, Hlm. 205-206.

wisata Sungai Maron seperti bekerja sama dalam memperbaiki fasilitas-fasilitas yang ada, mengecat tembok jika warnya sudah memudar (tembok mushola, tembok toilet, dan lain sebagainya).

SIMPULAN

Kecamatan Pringkuku adalah kecamatan yang berada di sebelah Barat kota kabupaten dataran tinggi dan memiliki potensi sumber daya kelautan. Aliran Sungai Maron tepatnya berada di Desa Dersono, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Jika dikunjungi dari pusat Kota Pacitan, jaraknya kira-kira 40 km dan bisa ditempuh sekitar 30 menit. Mengarungi Sungai Maron dengan perahu dengan bagian kanan dan kiri dihiasi pepohonan, termasuk pohon kelapa yang tumbuh tinggi berjajar dan semak yang rimbun. Bahkan kita bisa melihat gugusan karang ketika akan sampai ke muara. Keeksotisan Sungai Maron mendapat julukan *Green Canyon* nya Pacitan dan juga "*The Indonesia' s Amazon*".

Dampak pembukaan objek wisata Sungai Maron ini mengakibatkan terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat. Dengan dibukanya objek wisata Sungai Maron ini terjadi banyak sekali interaksi sosial yang ditimbulkan, salah satunya yaitu interaksi wisatawan dan masyarakat lokal Desa Dersono. Hal tersebut menyebabkan adanya hubungan masyarakat lokal dan masyarakat dari daerah lain. Begitu juga dengan dibukanya objek wisata Sungai Maron ini menyebabkan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Dersono. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Desa Dersono lebih maju terutama dalam bidang ekonominya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Irianti. 2018. "Keeksotisan Sungai Maron Sebagai Daya Tarik Wisata Baru di Kabupaten Pacitan". Vol: 1. *Domestic Case Study*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pacitan diakses dari <https://pacitankab.bps.go.id/statictable/2014/12/23/3/letak-geografis-kabupaten-pacitan.html> pada 18 November 2022 pukul 17.20 WIB.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan dalam Angka 2013.
- Donny Prasetyo & Irwansyah. 2020. " Memahami Masyarakat dan Perspektifnya" . Vol: 1, Issue 1. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.
- Hendra Safri. 2018. *Ilmu Ekonomi Dasar*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.

Ike Atikah Ratnamulyani & Beddy Iriawan Maksudi. 2018. “ Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Pelajar di Kabupaten Bogor” . Vol: 20. No. 2. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*.

Joko Santoso. 2009. “ Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Klayar di Kabupaten Pacitan” . *Skripsi*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Objek Wisata Kabupaten Pacitan diakses dari https://www.academia.edu/5821132/objek_wisata_kabupaten_pacitan pada 23 November pukul 14.00 WIB.

Pengertian Dampak Kamus Besar Bahasa Indonesia Online diakses dari <https://kbbi.web.id/dampak> pada 20 Desember 2022 pukul 17.02 WIB.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013-2028.

Profil Pringkuku diakses dari <https://pacitanku.com/about-pacitan/profil-kecamatan-2/pringkuku/> (terbit pada 11 Desember 2013) pada 23 November 2022 pukul 13.01 WIB.

Sri Safitri Oktaviyanti. 2013. "Dampak Sosial Budaya Interaksi Wisatawan dengan Masyarakat Lokal di Kawasan Sosrowijayan". Vol: 5 No: 3. *Jurnal Nasional Pariwisata*.

Sumarto. 2019. “ Budaya, Pemahaman dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi” . Vol: 1, No. 2. *Jurnal Literasiologi*.

Teori dan Metodologi Sejarah Sosial Ekonomi diakses dari <https://profau.com/teori-dan-metodologi-sejarah-sosial-ekonomi/> pada 22 Desember 2022 pukul 16.31 WIB.

Tjipto Subadi. 2008. *Sosiologi*. UMS: BP-FKIP.

Wawancara dengan Bapak Dwi, Ketua dari Pendirian Kelompok Usaha Bersama "Kali Maron Dersono" tahun 2016. Pada 16 Mei 2023 pukul 10.59 WIB.